Tarqiyah: Journal of Islamic Education
Vol. 1, No.1, Maret 2023
DOI: http://dx.doi.org/10.31314/tarqiyah.1.1.51-61.2023 https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo)

Chaterina Puteri Doni, Sriwahyuningsih R Saleh, Nurul Aini Pakaya
Program Studi sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Moh. Nasrul Arief Setiawan Adam
Program Studi Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

chaterina.doni@umgo.ac.id sriwahyuningsihsaleh@umgo.ac.id nurulainipakaya@umgo.ac.id
nasrul@umgo.ac.id

Abstract

This research seeks to reveal the problems of Arabic language learning in Higher Education (Case Study of University of Muhammadiyah Gorontalo). By using qualitative research and phenomenological approaches, this research is expected to obtain accurate information on the problems of Arabic language learning. The study programs that will be the object of research are the Nursing Study Program, PGSD Study Program and Law Study Program. The method of obtaining data is carried out in three ways. *First,* conduct in-depth interviews with students. *Second*, make observations on language activities that have always been or have been followed, especially activities outside the campus. *Third,* conduct a document review of readings that may also form learning problems. The results of this study revealed that the problem of learning Arabic in universities, especially at the University of Muhammadiyah Gorontalo, lies in the lack of initial understanding related to reading and writing the Quran, the results obtained show that the lack of understanding of Arabic is because students are still at the initial level of reading the Quran. The solution offered based on the results of this study is that students are given exercises and short courses related to initial understanding related to reading and writing the Quran which is carried out continuously. The hope is that after attending this course and practice, students' understanding of Arabic learning can increase.

Keywords: Problematic; Arabic Language Learning;

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap problematika pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Gorontalo). Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang akurat terhadap problematika pembelajaran bahasa Arab. Adapun program studi yang akan menjadi obyek penelitian yaitu Program Studi Keperawatan, Program Studi PGSD dan Program Studi Hukum. Metode perolehan datanya dilakukan dengan tiga cara. Pertama, melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa/mahasiswi. Kedua, melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan kebahasaan yang selalu atau pernah diikuti, khususnya kegiatan di luar kampus. Ketiga, melakukan telaah dokumen terhadap bacaan-bacaan yang sekiranya turut membentuk problematika pembelajaran. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi khususnya di Universitas Muhammadiyah Gorontalo terletak pada kurangnya pemahaman awal terkait baca tulis Al-Quran, hasil yang didapat menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman bahasa Arab itu dikarenakan para mahasiswa masih berada pada level awal baca Al-Quran. Solusi yang ditawarkan

berdasarkan hasil peneitian ini adalah, mahasiswa diberikan latihan-latihan dan kursus-kursus singkat terkait pemahaman awal terkait baca tulis Al-Quran yang dilaksanakan secara kontinue. Harapannya setelah mengikuti kursus dan latihan ini, pemahaman mahasiswa terkait pembelajaran bahasa Arab dapat meningkat.

Kata Kunci: Problematika; Pembelajaran Bahasa Arab

Article Info	*Submitted* **2023-03-15**	*Revised* **2023-07-27**	*Accepted* **2023-07-29**

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, Tarqiyah: Journal of Islamic Education

A. Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa di dunia memiliki banyak keistimewaan dan ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Tidak ada seorangpun yang meragukan kontribusi bahasa Arab bagi pengembangan ilmu keislaman, baik langsung maupun tidak langsung.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Rasulullah s.a.w., dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah dalam QS. al- Zukhruf: 3

Artinya:

Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.

(Departemen Agama: 2005).

Hadis yang lahir dari ucapan, perbuatan dan *taqrir* Rasulullah s.a.w., sebagai sumber pokok ajaran Islam juga menggunakan bahasa Arab, karena Rasulullah s.a.w., berasal dari suku Quraisy. Para ulama sejak abad pertengahan banyak menulis kitab-kitab karangannya dengan menggunakan bahasa Arab, baik kitab tauhid/ilmu kalam, tafsir, hadis, fikih, tasawuf dan sebagainya. Bahasa Arab juga menjadi bahasa akademis bagi umat Islam yang harus dipelajari oleh setiap muslim, terutama yang ingin lebih mendalami ajaran Islam. (Ahmad Syathori: 1987).

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Arab maka lembaga- lembaga pendidikan Islam senantiasa mengajarkannya sebagai salah satu bidang studi utama. Diharapkan dengan penguasaan bahasa Arab, peserta didik mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi dan memahami literatur berbahasa Arab, khususnya literatur keislaman. Bahasa Arab telah menjadi kurikulum wajib dalam setiap jenjang pendidikan sejak abad pertengahan sampai era modern. (Nurul Wahdah:2017).

Bahasa Arab, sesuai dengan kurikulum perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan mata kuliah yang mesti diikuti oleh semua mahasiswa. Namun, perlu diakui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab secara lebih baik dan mendalam. Salah satu faktor penyebabnya adalah perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan studinya di perguruan tinggi Muhammadiyah.

Pesantren dan madrasah menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh peserta didiknya, sehingga mereka telah mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Arab (Juwairiyah Dahlan: 1992). Ketika peserta didik tersebut melanjutkan ke perguruan tinggi Islam, maka ia telah memiliki pengetahuan bahasa Arab, sehingga lebih mudah mengintegrasikan konsep pengetahuan bahasa Arab yang diperoleh dari pesantren atau madrasah yang nantinya dipelajari di perguruan tinggi Islam. Mahasiswa lulusan pesantren atau madrasah cenderung lebih cepat memahami bahasa Arab karena mereka telah memiliki modal pengetahuan sebelumnya tentang bahasa Arab, sehingga lebih mudah pula mengeanali struktur kalimat, kosa kata maupun tata bahasa Arab.

Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, dibanding mahasiswa yang berasal dari pesantren atau madrasah. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum belum memiliki pengetahuan yang mamadai dalam mempelajari bahasa Arab. Pengetahuan tentang bahasa Arab biasanya hanya diperoleh melalui belajar al-Qur'an di masjid, taman pendidikan al-Qur'an, maupun pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang ditujukan untuk melatih kemampun mereka membaca al-Qur'an. Pengetahuan ini sangat tidak mamadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam yang ditujukan untuk menjadikan mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab.

Atas dasar inilah, maka studi atas problematika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi terutama di Universitas Muhammadiyah Gorontalo sekiranya dapat memberikan solusi terkait problematika yang sering kali terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggulasi (gabungan) dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis harapannya dengan pendekatan ini dapat diketahui Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi, khususnya di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah salah satu amal usaha Muhammadiyah (AUM) yang ada di Provinsi Gorontalo, yakni Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo). Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGo) berdiri sejak 11 Juni 2008

berdasarkan Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS RI) dengan SK No. 98/D/O/2008 tanggal 11 Juni 2008. UMGo berlokasi di Jalan Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Kabupaten Gorontalo. Pada awal pendiriannya, kampus ini memiliki luas tanah 6,7 hektar dan sekarang sudah mencapai 9,8 hektar dari yang di rencanakan seluas 30 hektar. Pada awal berdirinya, UMGo memiliki 5 (lima) Fakultas, 2 (dua) Lembaga, 2 (dua) Biro, dan 7 (tujuh) Unit Pelaksana Teknis. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2016, UMGo bertambah 2 (dua) Fakultas sehingga jumlah menjadi 7 (tujuh) fakultas yaitu: (1) Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES), (2) Fakultas Ilmu Sosial (FIS), (3) Fakultas Sains dan Teknologi (FST), (4) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), dengan menyelenggarakan 17 program studi dan 1 program profesi, yaitu program studi: (1) S1 Sistem Informasi, (2) S1 Geografi, (3) S1 Agribisnis, (4) S1 Peternakan, (5) S1 Aquakultur, (6) S1 Ekonomi Pembangunan, (7) S1 Administrasi Negara, (8) Akuntansi, (9) S1 Sastra Arab, (10) S1 Sastra Inggris, (11) S1 Keperawatan, (12) S1 Kebidanan, (13) S1 PGSD, SI Ilmu Hukum, (15) profesi Ners, (16) Pariwisata, dan (17) Psikologi . Untuk mengefisienkan Fungsi dan Pendanaan, maka struktur organisasi UMGo pun berubah menjadi 3 Lembaga, 2 Biro, 1 Kantor Universitas, 1 Badan dan 2 Unit Pelaksana Teknis.

2. Problematika Perbedaan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Problematika ialah sekumpulan masalah yang terjadi pada seseorang, baik secara individual maupun sekelompok orang. Adapun yang dinamakan masalah ialah suatu yang menghambat, merintangi, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Masalah merupakan kesenjangan antara harapan (das sollen) dengan kenyataan (das sein), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (what should be) dengan yang ada (what it is). Bentuk konkret dari hambatan atau rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.

Menjadi sebuah aksioma bahwa peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, mereka unik dengan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri mereka dan keunikan ini tidak dapat diseragamkan dengan satu aturan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, para pendidik dan lembaga sekolah harus menghargai perbedaan yang ada pada diri mereka. Keunikan yang terjadi pada peserta didik memang menimbulkan satu permasalahan tersendiri yang harus diketahui dan dipecahkan sehingga pengelolaan murid (peserta didik) dalam satu kerangka kerja yang terpadu mutlak diperhatikan.

Karakteristik peserta didik merupakan bagian-bagian pengalaman yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik bertujuan untuk mendeskripsikan bagian-bagian kepribadian mereka yang perlu

diperhatikan untuk kepentingan rancangan pembelajaran. Karakteristik peserta didik pada dasarnya dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang antara lain: kemampuan awal, latar belakang budaya, pengalaman belajar, gaya belajar, dan sebagainya.

Syaiful Bahri Djamarah mengklasifikasikan perbedaan individual anak didik menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

a. Perbedaan Biologis

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Aspek biologis tidak bisa dianggap sebagai aspek yang tidak penting. Perbedaan biologis mempengaruhi peserta didik dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Perbedaan warna kulit misalnya, seorang peserta didik yang berkulit hitam akan menjadi perbandingan bagi teman-teman yang lainnya. Bahkan akan menjadi bahan ejekan bagi sebagian anak didik.

b. Perbedaan Intelektual

Inteligensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Keaktualan itu dikarenakan inteligensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik. Inteligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

c. Perbedaan Psikologis

Di tingkat Universitas dan berbagai lembaga pendidikan lainnya, perbedaan aspek psikologis ini tak dapat dihindari, disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan, terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Peran pendidik sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan, aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Pemahaman bahwa belajar merupakan proses aktif, menggeser peran guru dari pengajar menjadi pembelajar. Kegiatan yang dilakukan guru adalah pembelajaran, yaitu: seperangkat kegiatan membantu peserta didik belajar. Agar cakap dalam menjalankan fungsinya, guru harus memahami keragaman peserta didik sebagai individu beserta implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran. Sumber-sumber individualitas atau keragaman peserta didik meliputi: kecerdasan, status sosial ekonomi, budaya, dan jenis kelamin.

Kecerdasan memiliki tiga dimensi, yaitu: kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan berpikir dan menalar abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah baru. Implikasi terapan keragaman kecerdasan terhadap pembelajaran adalah: (1) harus menggunakan skor tes kecerdasan untuk pengambilan keputusan pendidikan secara

berhati-hati, (2) harus menggunakan strategi pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan dan minat peserta didik yang belainan, dan (3) harus melihat komposisi kelompok secara lentur dan menempatkan siswa ke kelompok lain bila menjamin kemajuan belajar.

Status sosial ekonomi yang merupakan gabungan antara pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan keluarga peserta didik, terbukti merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan performa peserta didik. Pengaruh status sosial ekonomi ini bekerja melalui: kebutuhan dasar dan pengalaman, keterlibatan orang tua, dan sikap-sikap serta nilai-nilai. Untuk membantu semua siswa, terlepas dari status sosial ekonominya, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terstruktur, menggunakan contoh yang bagus, mengaitkan bahan belajar dengan kehidupan siswa, dan menggiatkan interaksi dalam kegiatan belajar.

Seperti status sosial ekonomi, kebudayaan yang menunjuk pada sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan pola perilaku yang menjadi ciri suatu kelompok sosial, mempengaruhi keberhasilan dalam sekolah melalui sikap, nilai, dan cara pandang terhadap dunia. Sebagai bagian dari budaya, latar belakang etnik juga mempengaruhi keberhasilan peserta didik melalui sikap dan nilai-nilai. Implikasi praktik keragaman budaya bagi guru adalah bahwa dia harus memahami peserta didiknya dengan: (1) berusaha mempelajari kebudayaan peseta didik yang diajarnya, dan (2) berusaha menyadarkan peserta didik terhadap nilai-nilai dan keberhasilan orang-orang dari etnik dan budaya minoritas.

3. Problem Pembelajaran Terkait Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang–kadang lancar, kadang–kadang tidak, kadang–kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangat tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Dalam hal peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Dalam setiap kegiatan perkuliahan, kita sering dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik mahasiswa yang beraneka ragam. Ada mahasiswa yang dapat mengikuti kegiatan perkuliahannya dengan lancar tanpa mengalami kesulitan. Namun tidak sedikit pula ditemukan mahasiswa yang mengalami berbagai problem pembelajaran. Kesulitan belajar mahasiswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar mahasiswa.

Problem pembelajaran juga dapat timbul karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, hal ini juga merupakan salah satu problem pembelajaran yang sudah biasa terjadi di setiap kelompok belajar dan butuh untuk segera dicarikan solusinya. Perbedaan latar belakang pendidikan dapat mengakibatkan berbagai persoalan atau kesulitan belajar pada mahasiswa. Sebagaimana data yang diperoleh dari mahasiswa terkait problem pembelajaran yang timbul akibat perbedaan latar belakang pendidikan mereka. Dari hasil kusioner yang disebar kepada 55 mahasiswa dan beberapa hasil wawancara dengan sebagian mahasiswa telah diidentifikasi beberapa problem sebagai berkut:

4. Problem Kesenjangan Pembelajaran

Dengan beragamnya pengetahuan dan kemampuan mahasiswa tentang bahasa Arab yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka, secara tidak langsung akan menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Beragamnya pengetahuan mahasiswa memungkinkan daya tangkap masing-masing mahasiswa terhadap materi juga berbeda. Ada yang merasa materi tertentu bagi sebagian mahasiswa dianggap mudah atau biasa dan ada pula yang mungkin merasa sulit. Inilah salah satu kemungkinan yang dimaksud dengan adanya kesenjangan dalam pembelajaran. Dalam keadaan seperti ini seorang pengajar diharapkan mampu mengatasinya agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil angket serta wawancara dengan beberapa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang merupakan alumni SMK/SMA atau yang masih minim pengetahuan dan kemampuannya tentang Bahasa Arab telah diperoleh data bahwa terkadang mereka merasa kesulitan dalam mengikuti materi tertentu padahal materi itu bagi sebagian teman lainnya dianggap biasa atau mudah.

a. Problem Penyesuaian Kemampuan

Problem seperti ini biasa dialami oleh mahasiswa yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Arab pada jenjang pendidikan sebelumnya atau pun yang masih minim pengetahuannya tentang bahasa Arab. Hal ini kemungkinan bisa terjadi pada mereka yang berasal dari lulusan SMA/SMK. Mahasiswa seperti ini akan mengalami kesulitan belajar yang cukup serius karena ia akan mempelajari sesuatu yang baru baginya, di samping itu ia juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya yang rata-rata sudah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab yang cukup. Apalagi jika dibandingkan dengan lulusan pesantren-pesantren salaf (tradisional) maupun pesantren modern (kebahasaan) yang sudah mahir dalam pengetahuan dan keterampilan bahasa Arabnya. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan beberapa mahasiswa yang merupakan alumni SMK/SMA telah diperoleh data bahwa mereka merasa tertinggal dengan teman-teman lainnya dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran karena biasanya materi yang disampaikan khususnya tentang kebahasa-

Araban sudah berada di level-level menengah ke atas dan sudah tidak dari dasar lagi dan penyampaiannya terkadang juga terlalu cepat sehingga terkadang terlalu berat dan ada unsur memaksakan diri dalam memahaminya.

b. Problem Pelambatan Pembelajaran

Dalam penyesuaian kemampuan dimungkinkan muncul problem baru yakni terjadinya pelambatan dalam pembelajaran. Terjadinya problem seperti ini diakibatkan oleh beragamnya kemampuan mahasiswa dalam satu kelas. Ada yang sudah mahir bahasa Arabnya dan ada pula yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Arab, sehingga dalam pembelajaran mereka yang belum bisa akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mempelajari materi tertentu dibandingkan mereka yang sudah mempelajari sebelumnya. Problem seperti ini juga akan dialami bukan hanya mereka yang belum pernah belajar bahasa Arab tetapi juga mereka yang sudah memiliki pengetahuan bahasa Arab atau mungkin yang sudah mahir karena harus menunggu teman lainnya yang belum bisa, sehingga waktu tidak berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini karena baginya waktu akan terbuang begitu saja untuk menunggu teman lainnya yang baru belajar sesuatu yang sudah ia pelajari sebelumnya tanpa mendapatkan sesuatu yang baru yang lebih berarti baginya.

c. Problem Pengalihan Dan Penyatuan Fokus Pembelajaran

Hal ini biasa dialami oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan atau merupakan alumni pesantren salaf yang sudah terbiasa belajar bahasa Arab dengan penguasaan kemahiran berbahasa yang lebih bersifat pasif, seperti dalam mempelajari bahasa Arab lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa (nahwu dan sharf) untuk menunjang penguasaan terhadap keterampilan membaca teks Arab (mahârah al-qirâ'ah), sedangkan penguasaan terhadap kemahiran berbahasa yang bersifat aktif kurang mendapatkan perhatian. Maka mereka akan mengalami kesulitan pada pembelajaran keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, seperti keterampilan berbicara (mahârah al-kalâm). Begitu pula sebaliknya mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan atau merupakan alumni pondok pesantren bahasa yang pembelajaran bahasa lebih menekankan penguasaan bahasa yang bersifat aktif seperti pada aspek keterampilan berbicara (mahârah al-kalâm) dan kurang mendalami aspek tata bahasanya, maka ia akan mengalami kelemahan atau kesulitan ketika belajar tentang tata bahasa karena biasanya kurang begitu mendalami.

d. Problem Timbulnya Perasaan Cemas, Kurang Mampu dan Takut Dalam Belajar

Bagi mahasiswa yang pengetahuan dan kemampuan bahasa Arabnya masih rendah, biasanya mereka akan mengalami perasaan cemas, perasaan kurang mampu dan takut dalam belajar. Ada semacam pertanyaan yang menggelisahkan dalam dirinya

"Apakah saya mampu untuk menyusul teman-teman saya?", karena dia menyadari teman-temannya telah jauh meninggalkan diriya.

1. Timbulnya Rasa Kurang Percaya Diri

Adalah wajar mahasiswa merasa dirinya memiliki pengetahuan lebih sedikit dibandingkan teman-teman lainnya. Mahasiswa yang berlatar belakang non kebahasaan pastinya akan mengalami hal seperti ini. Perasaan kurang percaya diri atau minder dari teman-teman lainnya karena ia merasa tidak sebanding pengetahuan dan kemampuannya dengan mereka.23

2. Timbulnya Kemalasan dalam Belajar

Rasa malas dalam belajar kadang juga akan muncul disebabkan oleh faktor perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa. Hal ini ada dua kemungkinan; Pertama, bagi mereka yang merasa pengetahuan dan kemampuannya masih rendah bila dibandingkan dengan teman lainnya akan malas karena merasa sudah tertinggal dari yang lain sehingga hal ini akan menjadikannya patah semangat. Kedua, bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang bahasa Arab akan merasa malas karena bosan dengan materi yang terus menerus diulang-ulang tanpa adanya tambahan materi yang berarti.

e. Kebijakan Program Pembelajaran Terhadap Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa

Keberadaan program pembelajaran bahasa Arab dan kepentingan pengembangannya di suatu lembaga pendidikan bertujuan untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran bahasa Arab ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan program pembelajaran yang berkualitas diperlukan adanya pengaturan tertentu berupa suatu kebijakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh stakeholder lembaga pendidikan dapat tercapai. Diantara kebijakan program pembelajaran perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswanya adalah:

1. Melakukan Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan atau grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Dalam hal ini pengelompokan lebih pada ability grouping yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan yang sama ditempatkan pada kelompok yang sama. Peserta didik yang sama-sama tinggi kemampuannya ditempatkan pada kelompok yang kemampuannya tinggi, sementara peserta didik yang kemampuannya rendah ditempatkan dalam kelompok peserta didik yang berkemampuan rendah.

Pengelompokan seperti ini dilakukan dengan mempertimbangkan asumsi bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal jika diberi lingkungan yang sama kemampuan akademiknya. Hal ini diperkuat dengan asumsi lain bahwa peserta didik yang

berpotensi tinggi akan saling bersaing. Persaingan ini positif untuk merangsang prestasi. Demikian pula, peserta didik yang akademiknya rendah akan berkembang sesuai dengan potensinya. Pertimbangan lain adalah hak setiap peserta didik mendapatkan layanan terbaik. Pengelompakan menjadi cara memberi layanan terbaik bagi peserta didik.

Pembagian kelas dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa yang ada dalam satu kelas memiliki kemampuan yang setara. Sehingga perkuliahan dapat dilaksanakan secara mudah dan lancar. Tidak ada mahasiswa yang tertinggal materi perkuliahan dan tidak ada pula mahasiswa yang merasakan perkuliahan terlalu lambat. Semua dapat belajar dengan kemampuan daya tangkap yang hampir sama. Hal ini karena dalam satu kelas mahasiswa sudah dikondisikan dengan kemampuan yang rata-rata seragam atau setara.

Pengelompokan mahasiswa dalam kelas yang sama dilakukan dengan mengadakan palacement test yang diikuti oleh setiap mahasiswa baru. Dari hasil tes yang diujikan maka dapatlah diketahui kemampuan mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa dikelompokkan sesuai kemampuan mereka. Tidak hanya itu, mahasiswa yang sudah baik kemampuan bahasa Arabnya perlu pengembangan untuk dipersiapkan menghadapi berbagai event perlombaan yang ada baik di tingkat lokal (universitas), regional dan nasional, sedangkan mahasiswa yang masih minim pengetahuan dan kemampuan bahasa Arabnya perlu perhatian khusus agar dapat segera menyesuaikan diri dengan teman-teman lainnya.

2. Menerapkan berbagai Model Pembelajaran dalam Perkuliahan

Seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, pendidik harus memperhatikan kondisi siswa31, bahan pelajaran serta sumber -sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajara dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran bahasa Arab di tingkat universitas khususnya universitas muhammadiyah gorontalo adalah perbedaan latar belakang pendidikan dari setiap mahasiswa. Perbedaaan latar belakang inilah yang sering kali menghambat pembelajaran bahasa Arab. Maka dari itu solusi yang dapat di tawarkan adalah dengan mengikut sertakan mahasiswa yang belum memiliki dasar bahasa arab untuk kursus bahasa arab.

Selain dari perbedaan latar belakang tersebut, hal yang menghambat atau menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab adalah tidak adanya pemahaman dasar atau pengetahuan dasar tentang baca Al-Quran. Pengetahuan dasar terkait baca Al-Quran seringkali dianggap sepele oleh mahasiswa namun sebenarnya dampaknya sangat besar

karena pengetahuan dasar baca Al-Quran sangat berkaitan erat dengan peguasaan dari bahasa Arab itu sendiri. Maka dari itu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan melakukan test awal terlebih dahulu terhadap pemahaman mahasiswa akan penguasaan baca al-Quran. Test awal ini akan menjadikan acuan bagi pengajar untuk mengelompokkan rombogan belajar sesuai dengan pemahaman akan penguasaan baca Al-Quran.

Referensi

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Surabaya: Duta Ilmu,2010

Ahmad Syathori terj. al-Qardhawi, Yusuf, al- Ijtihad fi al-Syariah al-Islamiyah ma'a Nazarat

Tahliliyah fi al- Ijtihad al- Mu'assir, terj. oleh, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

Wahdah, Nurul dan Andinia Wulandari. "Pengaruh Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Terhadap

Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Arab Di IAIN Palangka Raya". Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III. Malang, 7 Oktober 2017.

Dahlan, Juwairiyah, Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab, Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Rianto, Bambang. "Implementasi Program Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar Di Kota Gorontalo", Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI), Vol. 1, No. 1, Desember 2014

Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Thoha, Mohammad. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah", OKARA, Vol. 1, No. 7, Mei 2012

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2000